

## BAB I

### PENDAHULUAN

Seledri (*Apium graveolens* L.) merupakan tanaman dari famili Apiaceae yang secara umum banyak dimanfaatkan sebagai sayur dan lalap untuk pelengkap makanan terutama bagian daun dan batang (Agoes, 2012). Ternyata tidak hanya sebagai pelengkap bahan masakan, tumbuhan ini juga digunakan sebagai obat oleh masyarakat untuk mengatasi beberapa penyakit (Arifin *et al.*, 2013). Seledri (*Apium graveolens* L.) digunakan sebagai pemacu enzim pencernaan atau sebagai penambah nafsu makan, peluruh air seni dan penurun tekanan darah. Disamping itu digunakan juga untuk mengurangi rasa sakit pada rematik dan pirai (Agoes, 2012).

Tumbuhan seledri sudah digunakan dalam bidang pengobatan selama ribuan tahun dan semua bagian dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan seperti batang, daun, biji dan akar. Dalam pengobatan Ayurveda di India, biji seledri digunakan untuk mengobati gejala kedinginan, flu, retensi air, gangguan pencernaan, berbagai jenis artritis serta beberapa jenis penyakit hati dan limpa (Fazal & Sangla, 2012). Pada pengobatan tradisional Arab dan Islam, daun tumbuhan seledri atau yang dikenal dengan nama “Karafs”, banyak digunakan untuk mengatasi beberapa gangguan seperti gangguan pada pencernaan dan hati batu ginjal serta bisa juga digunakan untuk diuretik, mengatasi masalah haid dan batu ginjal (Al-Asmari *et al.*, 2017).

Beberapa penelitian juga sudah mengungkapkan aktivitas farmakologi dari tumbuhan seledri ini. Aktivitas dari herba seledri yang telah ditemukan seperti

memiliki efek sebagai anti hipertensi dan diuretik kuat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Selain itu tumbuhan ini memiliki aktifitas sebagai antimikroba, antibakteri, antioksidan (Eissa *et al.*, 2015; Ibrahim, 2016) antiinflamasi (Arzi *et al.*, 2014), antikolesterol (Juheini, 2002) dan antigout (Iswatini *et al.*, 2012).

Banyaknya khasiat dalam suatu obat tidak lain disebabkan adanya kandungan senyawa kimia yang akan bekerja di dalam tubuh sehingga dapat mengobati penyakit. Karena itulah sangat penting untuk mengkaji kandungan senyawa yang terdapat dalam tumbuhan yang berkhasiat obat untuk menghubungkan dengan aktivitasnya (Cartika, 2016). Begitu juga dengan seledri, banyaknya manfaat yang terdapat di dalam seledri disebabkan karena adanya senyawa aktif yang terdapat di dalam seledri.

Kandungan utama yang ditemukan di tumbuhan seledri ialah senyawa flavonoid Apiin (Mencherini *et al.*, 2007) dan Apigenin (Ko *et al.*, 1991) yang banyak berperan dalam memberikan efek terapi pada seledri yaitu penurunan tekanan darah. Selain flavonoid juga terdapat kandungan golongan senyawa lain seperti tanin, saponin dan steroid (Din *et al.*, 2015). Pada masing-masing bagian tumbuhan ini juga terdapat perbedaan kandungan senyawa kimia. Pada akar seledri terdapat kandungan falcarinol, falcarindiol dan polyethylene 8-O-methylfalcarindiol. Pada bagian batang mengandung senyawa seperti apiuman, d-galacturonic acid, 1-rhamnose, dan d-galactose. Sedangkan pada bagian daun terdapat 28 komponen minyak atsiri yang diantaranya terdiri dari 1-dodecanol, 9-octadecen-12-ynoic acid, metil ester dan tetradecene ( Al-Asmari *et al.*, 2017).

Banyaknya khasiat dan perbedaan kandungan senyawa yang terdapat di dalam bagian tumbuhan seledri, mendorong peneliti untuk melihat perbedaan kandungan senyawa herba seledri jika dibuat dalam bentuk ekstrak. Pelarut merupakan faktor penting dalam ekstrak. Perbedaan tingkat kepolaran pelarut (polar, semi polar dan non polar) yang digunakan dapat menghasilkan komponen senyawa kimia yang berbeda pada ekstrak. Tidak hanya mempengaruhi kandungan tetapi juga mempengaruhi jumlah atau kadar senyawa didalam ekstrak (Firdiyani *et al.*, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya kandungan flavonoid, tanin, saponin dan steroid didalam *Apium graveolens* L. yang diteliti dari ekstrak menggunakan pelarut etanol, metanol, heksana. Tetapi perbedaan kadar hanya dilihat dari kandungan flavonoid dan fenolat (Din *et al.*, 2015). Penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan kandungan pada ekstrak air dan etanol dari seledri dimana di dalam ekstrak air terdapat kandungan tanin, flavonoid dan alkaloid. Sedangkan di dalam ekstrak etanol terdapat kandungan tanin, flavonoid, steroid, triterpenoid dan alkaloid (Iswantini *et al.*, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, belum ada penelitian yang meneliti perbedaan kandungan dan kadar senyawa yang terdapat dalam herba seledri dalam bentuk ekstrak yang menggunakan pelarut heksana, aseton, metanol dan air. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisa kualitatif dan kuantitatif terhadap senyawa kimia dari masing masing ekstrak heksana, aseton, metanol dan air dari herba seledri (*Apium graveolens* L.).